



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIR SHARE*)
MENGUNAKAN ALAT PERAGA SEDERHANA UNTUK
MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP PESERTA DIDIK
KELAS IX SMPN 3 PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH
PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI POKOK LISTRIK STATIS TAHUN
PELAJARAN 2015/2016

Oleh
Sartana
Guru SMPN 3 Pujut

Abstrak

Penelitian ini untuk menjelaskan Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) dan Bagaimanakah Penguasaan Konsep Menggunakan Alat Peraga Sederhana Peserta Didik Kelas IX SMPN 3 Pujut semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Listrik Statis. Penelitian ini merupakan tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan metode: wawancara, observasi, diskusi dan tes evaluasi. Data hasil pengamatan nilai diskusi dan nilai evaluasi diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian keberhasilan tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan pada hasil tes penguasaan konsep pada aspek kognitif peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada Siklus I nilai rata-rata siswa yaitu 67,42 dengan ketuntasan klasikal 73,81% atau 21 siswa. Siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata siswa 72,93 dan ketuntasan klasikal 85,70% atau 25 siswa. 2) Hambatan penggunaan metode TPS yaitu sikap pasif peserta didik serta bergantung pada orang lain dalam proses pembelajaran dan keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti sumber belajar dan alat peraga pembelajaran yang tersedia.

Kata Kunci: TPS, Listrik Statis, Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Menurut Briggs yang dikutip dari Asnawir, penggunaan media pembelajaran dapat lebih menekankan pada karakteristik peserta didik berdasarkan stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh media. Sehingga peserta didik akan lebih cepat dalam menerima pelajaran. Khususnya pada pelajaran fisika, yang di rasa sangat penting jika media (alat peraga) dihadirkan dalam pembelajaran fisika.

Media diperoleh dari membeli alat yang di butuhkan atau dengan membuat alat peraga sederhana. Perancangan dan pembuatan alat peraga sederhana dapat di lakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang di ajarkan dan juga untuk menambah ketertarikan peserta didik karena adanya rasa

memiliki alat peraga yang telah di buat bersama. Tentunya, alat peraga sederhana dapat membantu sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan laboratorium, dengan adanya alat peraga sederhana yang di buat sendiri dapat menumbuhkan kreatifitas guru dan peserta didik.

SMPN 3 Pujut, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan laboratorium, sehingga proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru, yaitu dengan metode ceramah. Keterbatasan laboratorium merupakan salah satu kendala dari kegiatan belajar mengajar, sementara itu dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan praktik langsung terutama pada materi listrik statis.

Untuk itu diperlukan adanya media pembelajaran (alat peraga sederhana), guna



menjelaskan proses listrik statis dan hubungan antara periode dan frekuensi dan bagaimana cara memperoleh keduanya. Dengan menggunakan alat peraga yang terbuat dari bahan sederhana yang sering dijumpai dan tentunya dengan biaya murah, mudah di dapat, mudah dibuat, dan mudah digunakan. Dengan menggunakan alat peraga sederhana, dapat dilaksanakan pembelajaran tanpa mengeluarkan biaya yang mahal.

Selain itu, dapat juga menerapkan suatu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menarik bagi peserta didik. Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan, juga perlu kesediaan berkorban secara materiil tetapi dengan memakai alat praktikum secara tepat, guru akan menanamkan kesan yang jauh lebih dalam, yang mungkin akan mempengaruhi seluruh kehidupan dari anak yang di didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mencoba meneliti Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) Menggunakan Alat Peraga Sederhana untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Peserta Didik Kelas IX, SMPN 3 Pujut, pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Listrik Statis.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif Model TPS (*Think, Pair, Share*)

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Didalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 5 – 6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen dalam kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu.

Dalam buku *Models of Teaching*, dikatakan bahwa “*in many classrooms, gender, and socioeconomic inequalities have to be dealt with directly, and students need to learn how to create equitable situation in which all of their peers* ”.

Artinya : “di dalam kelas, terdapat berbagai jenis kelamin dan ketidaksamaan dalam pembagian status ekonomi secara langsung, dan peserta didik belajar bagaimana menciptakan suasana kesamaan dalam semua teman sebayanya”

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Terdapat enam langkah atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, langkah tersebut adalah

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membuat kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil belajar.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Adapun langkah – langkah model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*)

a. Berfikir (*Think*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atas masalah yang diberikan.

b. Berpasangan (*Pair*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka



peroleh. Interaksi waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus diidentifikasi.

c. Berbagi (*Share*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan – pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi masing – masing kelompok.

Penguasaan Konsep

Penguasaan adalah pemahaman dan kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian untuk memecahkan masalah atau persoalan. Konsep adalah suatu kelas atau kategori objek, benda atau orang yang memiliki ciri – ciri umum. Menurut Carol, konsep adalah suatu proses dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian.

Untuk mempelajari suatu konsep, peserta didik harus mengalami berbagai situasi tertentu, yaitu dengan mengalaminya sendiri, sehingga peserta didik dapat menguasai konsep tersebut.

Faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan penguasaan konsep ada tiga, yaitu:

- a) Faktor Peserta Didik, yaitu tentang kemampuan dan cara peserta didik dalam menguasai pokok bahasan listrik statis.
- b) Faktor Guru, yaitu bagaimana cara guru membantu siswa dalam memahami pokok bahasan listrik statis yang diajarkan dan bagaimana guru mengimplementasikan rencana tindakan yang sudah disiapkan.
- c) Faktor sumber belajar, yaitu apakah paket soal bervariasi yang

dikembangkan sudah sesuai dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran TPS dan meningkatkan penguasaan konsep listrik statis.

Untuk mengetahui keberhasilan dari penguasaan konsep, maka ada pengkategorian penguasaan konsep listrik statis pada masing – masing siklus menggunakan kriteria yang ditetapkan Depdikbud, yaitu :

1	Tingkat penguasaan 0% - 34%	= sangat rendah
2	Tingkat penguasaan 35% - 54%	= rendah
3	Tingkat penguasaan 55% - 64%	= sedang
4	Tingkat penguasaan 65% - 84%	= tinggi
5	Tingkat penguasaan 85% - 100%	= sangat tinggi

Alat Peraga Sederhana

Menurut Nyoman Kertiasa (1994), alat peraga sederhana adalah alat yang dapat dirancang dan dibuat sendiri dengan memanfaatkan alat atau bahan disekitar lingkungan kita.

a. Fungsi Alat Peraga

Menurut Nana Sudjana, ada enam fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata – mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya



sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.

5. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.
 - b. Langkah – langkah yang harus ditempuh pada waktu menggunakan alat peraga, yaitu: Ada enam langkah yang harus ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan mempergunakan alat peraga, yaitu :
 1. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan alat peraga
 2. Persiapan guru, memilih dan mempersiapkan alat peraga yang dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 3. Persiapan kelas baik peserta didik maupun guru.
 4. Langkah penyajian dan peragaan,
 5. Langkah kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Langkah evaluasi pelajaran dan percobaan.

c. Alat Peraga Sederhana Dalam Pembelajaran IPA Fisika

Dalam peragaan materi listrik statis menggunakan bandul sederhana dan tali gelang karet mainan.

Listrik statis

Listrik statis (dalam bahasa Inggris disebut *telectrostatic*) adalah ilmu yang mempelajari pengumpulan muatan listrik dan sifat-sifatnya pada suatu benda. Jika dilihat dari asal katanya, kata listrik diikuti dengan kata "statis" yang berarti "diam". Hal ini mengisyaratkan bahwa listrik statis berkaitan dengan gejala kelistrikan yang diam atau tidak mengalir. Listrik statis tidak dapat mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain, melainkan hanya menyala sekejap di satu tempat. Jadi,

listrik statis tidak dapat menghasilkan arus listrik.

Dalam sejarah kelistrikan, listrik inilah yang pertamakali ditemukan oleh para ahli terdahulu. Listrik yang kita nikmati sekarang ini merupakan hasil pengembangan dari listrik statis ini. Listrik statis pertama kali ditemukan oleh ahli matematika berkebangsaan Yunani Kuno, Thales of Miletus (625-547 SM). Kala itu, beliau mengambil batu berwarna kuning yang disebut dengan batu ambar. Thales kemudian menggosok-gosokkan batu tersebut dengan kain wol. Tanpa diduga, bulu ayam yang berada di sekitarnya tertarik dan menempel.

Dalam penggosokan tersebut, ternyata Thales telah memberikan muatan listrik ke batu ambar melalui kain wol. Muatan inilah yang menyebabkan bulu ayam yang berada di sekitar batu ambar tertarik dan menempel pada batu ambar tersebut. Inilah kemudian menjadi sejarah awal ditemukannya listrik statis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bagi kelas IX SMPN 3 Pujut tahun 2015/2016 terhadap penguasaan konsep peserta didik dan kemampuan belajar dalam kelompok.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan, serta untuk mengetahui nilai penguasaan konsep peserta didik. Bentuknya berupa pertanyaan yang berkaitan dengan penguasaan materi peserta didik terhadap pokok bahasan listrik statis.
2. Metode tes digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar kemampuan peserta didik, mengukur keberhasilan peserta didik dan daya serap terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan, baik selama dikenai tindakan maupun pada



setiap akhir siklus tindakan. Bentuknya berupa tes pilihan ganda dan tes isian yang sudah dirinci menampilkan soal – soal yang berhubungan dengan listrik statis. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan nilai penguasaan konsep kelas IX dan tingkat ketuntasan belajar pada materi pokok listrik statis.

3. Metode observasi digunakan untuk mengetahui tahap-tahap kegiatan/aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bentuknya berupa lembar observasi kemampuan afektif dan lembar observasi kemampuan psikomotorik yang sudah dirinci menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Lembar Observasi Kemampuan Afektif

Lembar observasi kemampuan afektif disusun untuk mengetahui sikap peserta didik dalam berdiskusi kelompok dengan menggunakan alat peraga sederhana.

2. Lembar Observasi Kemampuan Psikomotor

Lembar observasi kemampuan psikomotor disusun untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat peraga sederhana.

3. Tes

Tes dilaksanakan pada akhir kegiatan belajar mengajar. Hasil tes ini digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan konsep listrik statis dan tingkat ketuntasan belajar.

Analisis Data

Data yang dianalisis meliputi hal – hal sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi pada peserta didik saat pembelajaran maupun sesudah pembelajaran. Analisis yang digunakan adalah deskriptif, yaitu dengan memaparkan data hasil pengamatan dan hasil tes peserta

didik pada setiap akhir siklus dengan membandingkan hasil yang dicapai tiap siklus.

2. Peningkatan Penguasaan Konsep
 - a. Untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep, digunakan rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang dicapai adalah 4

90% - 100%	= baik sekali
80% - 89%	= baik
70% - 79%	= cukup
< 70%	= kurang

Apabila tingkat penguasaan konsep mencapai 80%, maka dapat dilanjutkan ke materi berikutnya.

- b. Untuk menghitung nilai hasil tes penguasaan konsep setiap peserta didik, digunakan rumus : 5

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 10,0$$

- c. Untuk menghitung nilai rata – rata peserta didik, digunakan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

X = nilai rata – rata nilai siswa

∑X = jumlah seluruh nilai

N = jumlah peserta didik yang mengikuti tes

- d. Untuk menghitung lembar observasi, digunakan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor total siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

Nilai 10 – 29 = sangat kurang

Nilai 30 – 49 = kurang

Nilai 50 – 69 = cukup

Nilai 70 – 89 = baik

Nilai 90 – 100 = sangat kurang

- e. Untuk menghitung ketuntasan belajar digunakan rumus

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100\%$$



Secara klasikal peserta didik dikatakan tuntas dalam satu pokok bahasan jika kompetensi minimalnya mencapai 85%.

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut ;

- 1 Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2 Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap. Dalam indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah menggunakan daya serap, yaitu meliputi :

- a. Secara klasikal peserta didik dikatakan tuntas dalam satu pokok bahasan jika kompetensi minimalnya mencapai 85%.
- b. Berdasarkan kurikulum sekolah, peserta didik dikatakan tuntas jika KKM mencapai nilai 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi menyusun instrumen penelitian, berupa silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan evaluasi berupa soal.
- b) Merancang dan mempersiapkan alat peraga sederhana yang terdiri dari kayu, tali, batu, stopwatch, carter, dan penggaris.
- c) Menyiapkan lembar observasi, lembar refleksi yang bersifat mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan, dan evaluasi.
- d) Menetapkan kelas yang akan digunakan penelitian.

e) Melakukan uji coba.

2. Pelaksaaan tindakan

- a) Guru menyiapkan tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang ingin dicapai pada materi listrik statis.
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran dengan model TPS (*Think, Pair, Share*) menggunakan alat peraga sederhana.
- c) Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas.
- d) Guru membentuk kelompok kecil dengan anggota 5 – 6 orang pada tiap kelompoknya dan dibuat heterogen.
- e) Guru memberi permasalahan
- f) Peserta didik berfikir tentang permasalahan yang disampaikan.
- g) Peserta didik membagi tugas dan tanggung jawab tentang hasil yang telah diperolehnya.
- h) Guru menanggapi dan menyimpulkan
- i) Guru memberikan tes individual.

3. Pengamatan

- a. Pengamatan pada aspek afektif, meliputi : Kerja sama, Kejujuran, Perhatian dalam pembelajaran, Kedisiplinan, dan Sikap menghargai pendapat orang lain. Pengamatan pada aspek psikomotorik: Menyiapkan alat dan bahan, Merangkai alat, Melakukan percobaan, Merapikan alat dan bahan, dan Mengkomunikasikan data hasil percobaan.

Tabel 4.2 Hasil pengamatan pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik siklus I

No	Kategori Penilaian	Afektif		Psikomotorik	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Sangat baik	0 siswa	0%	0 siswa	0%
2	Baik	5 siswa	19.04%	8 siswa	29.09%
3	Cukup	21 siswa	71.43%	16 siswa	54.76%
4	Kurang	1 siswa	4.8%	2 siswa	7.14%
5	Sangat kurang	0 siswa	0%	0 siswa	0%

- b. Pengamatan terhadap hasil tes penguasaan konsep pada aspek kognitif



Perolehan hasil tes penguasaan konsep peserta didik pada aspek kognitif siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3.

No	Kategori Penilaian	Aspek Kognitif
1	Nilai terendah	50
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai rata – rata	67,42
4	% ketuntasan belajar klasikal	73.81%

4. Refleksi

Kelemahan utama pada siklus I adalah peserta didik masih belum aktif dan masih terjadi kegaduhan dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dalam dalam pengamatan proses belajar mengajar, masih banyak peserta didik yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya, malu untuk bertanya, malu untuk menyanggah pendapat temannya, dan sulit untuk dikondisikan. Dalam kegiatan praktikum kerja sama dan kekompakan kelompok perlu berjalan dengan baik, hanya 2 – 3 orang peserta didik saja yang melakukan praktikum.

Dalam meningkatkan penguasaan konsep peserta didik, maka pada siklus II akan tetap dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*). Usaha yang dilakukan guru agar hasil penguasaan konsep peserta didik pada siklus II ini nantinya dapat meningkat adalah dengan meningkatkan penguasaan konsep peserta didik baik saat pembelajaran dalam kelas maupun saat pembelajaran dalam kelompok melalui kegiatan praktikum.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

- Mempersiapkan alat peraga sederhana yang terdiri dari gelang karet mainan, tongkat, stopwatch, dan penggaris.
- Menyiapkan lembar observasi, lembar refleksi yang bersifat mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan, dan evaluasi.
- Menyiapkan materi yang akan diajarkan.

2) Pelaksanaan tindakan

- Guru menyiapkan tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang ingin dicapai pada materi listrik statis.
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran dengan model TPS (*Think, Pair, Share*) menggunakan alat peraga sederhana.
- Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas.
- Guru membentuk kelompok kecil dengan anggota 5 – 6 orang pada tiap kelompoknya dan dibuat acak (*random*).
- Guru memberikan permasalahan
- Peserta didik berfikir tentang permasalahan yang disampaikan.
- Peserta didik membagi tugas dan tanggung jawab tentang hasil yang telah diperolehnya.
- Guru menanggapi dan menyimpulkan
- Guru memberikan tes individual.

3) Pengamatan

- Pengamatan terhadap penguasaan konsep peserta didik.

Tabel 4.4 Hasil pengamatan pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik siklus II

No	Kategori Penilaian	Afektif		Psikomotorik	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Sangat baik	6 siswa	21.43%	4 siswa	14.9%
2	Baik	21 siswa	73.81%	24 siswa	83.3%
3	Cukup	2 siswa	4.8%	1 siswa	2.29%
4	Kurang	0 siswa	0%	0 siswa	0%
5	Sangat kurang	0 siswa	0%	0 siswa	0%

b) Pengamatan terhadap hasil tes penguasaan konsep pada aspek kognitif

Perolehan hasil tes penguasaan konsep peserta didik pada aspek kognitif siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:



No	Kategori Penilaian	Aspek Kognitif
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	85
3	Nilai rata – rata	72,93
4	% ketuntasan belajar klasikal	85.70%

4) Refleksi

Setelah pelaksanaan dan pengamatan siklus II, peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan – kelemahan pada siklus II. Berdasarkan refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tes yang telah diberikan disiklus II, guru tidak melakukan perbaikan lagi karena pada siklus II penguasaan konsep peserta didik telah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 70% menjadi 80%.

Dalam hal ini guru tidak menemukan kelemahan pada siklus II karena peserta didik sudah aktif dan tenang dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dalam pengamatan proses belajar mengajar, sudah banyak siswa berani untuk mengungkapkan pendapatnya, berani untuk bertanya, berani menyanggah pendapat temannya, dan bisa dikondisikan. Dalam kegiatan praktikum kerja sama dan kekompakan kelompok sudah baik, sebagian besar peserta didik telah melakukan praktikum.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Siklus I

Secara garis besar, pelaksanaan pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lembar observasi peserta didik maupun hasil tes penguasaan konsep, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik tertarik dengan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*). Guru harus memberikan motivasi agar peserta didik mau belajar dirumah, sehingga dapat menguasai materi dan mengungkapkan kepada guru tentang hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan pelajaran, terdapat 21 peserta didik yang tuntas belajar dan 8 peserta didik yang belum tuntas belajar (lihat lampiran), nilai rata – rata yang dicapai 67,42. Sedangkan pengamatan hasil observasi peserta didik pada aspek afektif belum baik, nilai rata – rata 63.61

dan aspek psikomotoriknya juga belum baik, nilai rata – rata 65.52.

Guru memotivasi peserta didik yang masih malu bertanya, dan mengungkapkan pendapatnya dengan cara terlebih dahulu guru memberi pertanyaan kepada peserta didik dengan menunjuk peserta didik dan memberikan pekerjaan rumah agar peserta didik mau belajar di rumah. Selain itu guru juga membimbing peserta didik yang kurang dalam hal pemahaman materi dengan cara memberikan pertanyaan individu disela-sela pembelajaran untuk mengetahui tingkat kephahaman peserta didik.

Kegiatan siklus I perlu diperbaiki dalam memotivasi dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran agar kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran melalui pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) dapat meingkat.

Adapun ketuntasan belajar pada aspek kognitif pada siklus I juga mengalami peningkatan. Pada siklus I tercapai dan meningkat sebesar 21.11% yaitu dari 52.7% pada pra siklus menjadi 73.81% pada siklus I, Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sebagian peserta didik tertarik dengan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) dibuktikan dengan nilai peserta didik mengalami peningkatan.

b. Siklus II

Mengacu dari refleksi pada siklus I yaitu peserta didik masih belum aktif masih terjadi kegaduhan dalam pembelajaran, maka yang dilakukan oleh guru adalah lebih memotivasi peserta didik dengan memberi lebih banyak waktu untuk berfikir baik individu maupun kelompok dan memberikan kesempatan untuk belajar di rumah dengan memberikan tugas rumah yang berupa pemahaman pada materi, agar peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas maupun kelompok saat praktikum.

Secara garis besar, pelaksanaan pada siklus II sudah berhasil. Hal ini berdasarkan pada pengamatan terhadap lembar observasi maupun hasil tes penguasaan konsep peserta didik yang mengalami peningkatan dan telah

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dan sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian. Indikator penelitian pada tes penguasaan konsep yang ditunjukkan oleh ketuntasan belajar peserta didik meningkat sebesar 11.89% yaitu dari siklus I sebesar 73.81% menjadi 85.70% pada siklus II.

Sedangkan tingkat penguasaan konsep peserta didik juga meningkat, nilai terendah peserta didik mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 50 ke siklus II sebesar 60, nilai tertinggi peserta didik mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 75 menjadi 85, dan nilai rata – rata kelas mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 67,42 ke siklus II sebesar 72,937, hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan pemahaman materi pada siklus I. Sehingga materi siklus II peserta didik sudah bisa mengikuti dengan tenang dan konsentrasi terbukti peserta didik sudah mau bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dan duduk dengan tenang tanpa harus berlari untuk mencari jawaban dari temannya. Dalam siklus II ini peserta didik mengalami peningkatan pemahaman materi pada materi pokok listrik statis.

Peningkatan peserta didik pada aspek afektif dan psikomotorik siklus II dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) menunjukkan persentase pada afektif, dan psikomotorik yang mengalami peningkatan dari 63.62% menjadi 81.33% untuk aspek afektif, dan dari 65.52% menjadi 81.43% untuk aspek psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah menguasai konsep listrik statis sebesar 81.33% untuk aspek afektif, dan 81.43% untuk aspek psikomotorik.

Adapun ketuntasan belajar pada aspek kognitif pada siklus II juga mengalami peningkatan, ketuntasan belajar aspek kognitif peserta didik pada siklus II tercapai dan meningkat sebesar 11.89% yaitu dari 73.81% pada siklus I menjadi 85.70% pada siklus II, Sehingga dapat disimpulkan bahwa, peserta

didik tertarik dengan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) yang digunakan oleh guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada aspek kognitif peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 24.7%. Adapun ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan sebesar 11.89%, yaitu dari 73.81% menjadi 85.70%, hal ini membuktikan bahwa peserta didik yang tuntas belajar mengalami peningkatan dari 21 peserta didik menjadi 25 peserta didik.

Saran

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) pada pembelajaran IPA fisika tidak hanya sampai pada penelitian ini saja, akan tetapi dilanjutkan dan dilaksanakan secara kontinyu sebagai program untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan mengurangi kejenuhan pada waktu pembelajaran IPA fisika berlanjung
2. Hendaknya guru meningkatkan kompetensi profesional serta membekali diri dengan pengetahuan yang luas karena sesungguhnya kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, Liza, “ Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Alat Peraga Pembelajaran”
<http://search?alat+peraga+sederhana&hl=id>://
2008.Php.
- [2] A, Pius, Partanto dan M. Al Barry, Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:Arloka, 1994



- [3] Arikunto, Suharsimi, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2007
- [4] Bahri, Syaiful, Djamarah dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006
- [5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdikbud, 1994
- [6] Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta:Bumi Aksara, 2003
- [7] E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas;Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009
- [8] Hirose, Akira dan Lonngren, Karl. E, *Introduction To Wave Phenomena*, Canada:A Wiley Interscience Publication, 1984
- [9] Isaacs, Alan *Kamus Lengkap Fisika*, Jakarta:Erlangga
- [10] Jihad, Asep, dan Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta:Multi Pressindo, 2009
- [11] Nurdin, Peningkatan Penguasaan Rumus Matematika melalui Pemberian Latihan Soal Bervariasi pada Siswa Kelas II-7 SMU Negeri 1 Makassar
- [12] Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2007
- [13] Penelitian , Norma, Dian, Aprilia , *Pembiasaan Penggunaan System Internasional Untuk Satuan Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas VII SMP N IV Juwana*, Semarang:UNNES, 2007
- [14] Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Sinar baru Algensindo, 2009
- [15] Triyanto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif BerorientasiKonstruktivisti;Konsep Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- [16] Uzer, Moh. Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000